

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma atau pandangan dunia adalah “serangkaian keyakinan dasar yang memandu tindakan”. Keyakinan ini telah disebut sebagai paradigma, asumsi filosofis, epistemologi, metode penelitian yang dimengerti secara luas, dan klaim pengetahuan alternatif (Creswell & Poth, 2018). Paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Konstruktivis berpendapat bahwa seseorang berusaha untuk memahami dunia di tempat mereka hidup dan bekerja. Individu menumbuhkan makna subjektif dari pengalamannya terhadap objek atau benda tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Makna subjektif beragam dan kaya dapat mengarahkan peneliti untuk menemukan informasi yang kompleks daripada membatasi makna pada beragam jenis atau gagasan. Tujuan penelitian ini untuk mempercayakan sebanyak mungkin pada perspektif partisipan dalam situasi tertentu. Berulang kali makna subjektif ini disepakati secara sosial dan historis. Artinya, mereka tidak sekadar tercetak pada individu, tetapi juga dibentuk oleh hubungan mereka dengan masyarakat dan nilai sejarah serta budaya yang beroperasi pada kehidupan seseorang. Semakin suatu pertanyaan terbuka, semakin baik karena peneliti mendengarkan dengan tepat apa yang dibicarakan atau dilaksanakan oleh orang-orang di kehidupan mereka (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin memahami dan menafsirkan bagaimana ketergantungan media sosial Instagram pada remaja generasi Z dapat memicu adanya *anxiety*. Untuk bisa mendapatkan pemahaman tersebut, peneliti menggali latar belakang dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipan untuk mengkonstruksi ketergantungan dalam bermain media sosial Instagram.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis metode yang dipakai peneliti dalam penelitian ini merupakan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki arti sebagai kegiatan yang meletakkan peneliti di dunia. Penelitian kualitatif mencakup seperangkat dokumen dan praktik interpretatif sehingga dunia bisa terlihat. Praktik tersebut mengalihkan dunia. Mereka mengalihkan dunia sebagai serangkaian representasi, terhitung catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman audio, dan memo diri. Pada level ini, penelitian kualitatif menyertakan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap dunia. Ini menunjukkan bahwa peneliti kualitatif mempelajari sesuatu secara spontan, berjuang untuk mempelajari atau menginterpretasikan suatu pengalaman berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian kualitatif bermula dari asumsi dan penerapan kerangka interpretatif/teoritis yang menginformasikan studi tentang perbincangan penelitian yang membicarakan arti individu atau kelompok yang berawal dari masalah sosial atau manusia (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini memakai jenis pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan gambaran besar dan mendalam mengenai ketergantungan media sosial Instagram terhadap *anxiety* dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari perspektif tersebut. Sifat dari penelitian adalah eksploratif. Peneliti berusaha untuk mendengarkan peserta dan membangun pemahaman berdasarkan apa yang didengar. (Creswell, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang dipakai adalah studi kasus. Studi kasus diharapkan bisa menangkap kompleksitas dari suatu kasus (Stake, 1995). Metode studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini adalah milik Robert Stake. Stake, menyebutkan bahwa terdapat dua jenis studi kasus, yaitu intrinsik dan instrumental (Stake, 1995).

Studi kasus intrinsik adalah mengambil suatu objek tertentu untuk dipelajari. Kasus intrinsik tidak membahas tentang kasus lain atau tentang beberapa masalah umum, kasus intrinsik hanya membahas atau berfokus pada satu kasus atau

kasus khusus. Sedangkan untuk studi kasus instrumental adalah untuk memahami sesuatu yang lain. Kasus instrumental berperan penting untuk mencapai sesuatu selain memahami objek dari suatu kasus (Stake, 1995).

3.4 Partisipan

Penelitian ini memakai sampel yang diambil dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan untuk memungkinkan peneliti dapat menentukan apa yang harus didapatkan dan mulai mencari partisipan yang mampu dan ingin memberikan informasi berdasarkan wawasan atau pengalaman mereka (Etikan, 2016). Partisipan adalah individu yang menceritakan pengalaman pribadinya (Stake, 2010). Penelitian studi kasus mempunyai jumlah sampel yang kecil untuk bisa mendapatkan data yang lengkap.

Pemilihan informan sendiri didasarkan pada berbagai pertimbangan serta kriteria yang telah disesuaikan dengan topik penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Remaja generasi Z yang ketergantungan bermain media sosial Instagram (memakai media sosial lebih dari lima jam sehari) dan mengalami *anxiety* setelah bermain media sosial Instagram serta mencakup ketiga gejala *anxiety* (fisik, emosional, perilaku).
2. Remaja generasi Z yang pergi ke psikolog karena memiliki masalah *anxiety* yang disebabkan oleh media sosial Instagram.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mencari data yang mewakili pengalaman pribadi dalam situasi tertentu. Stake mengungkapkan ada lima teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian, antara lain: *observing*, *interviewing*, *exhibit questions*, *survey*, *keeping records* (Stake, 2010).

Observasi adalah informasi yang dapat dilihat langsung oleh peneliti atau didengar atau dirasakan. Mata melihat banyak sekaligus mencatat siapa, apa, kapan dimana, dan mengapa serta khususnya menghubungkannya dengan cerita atau pernyataan yang akan datang, yaitu untuk pertanyaan penelitian (Stake, 2010).

Wawancara digunakan untuk beberapa tujuan. Bagi seorang peneliti kualitatif, mungkin tujuan utamanya adalah: memperoleh informasi atau interpretasi unik yang dipegang oleh orang yang diwawancarai, mengumpulkan informasi agregasi numerik dari banyak orang, mencari tahu tentang “sesuatu” yang tidak mampu dilakukan oleh peneliti itu sendiri (Stake, 2010).

Pameran pertanyaan mendorong partisipasi untuk lebih berkonsentrasi dengan meminta mereka untuk memeriksa dan menanggapi pernyataan tertentu. Peneliti memberikan partisipan sesuatu untuk diperiksa dan menarik ingatan, interpretasi, mungkin penilaian (Stake, 2010).

Survei adalah serangkaian pertanyaan atau skala yang biasanya ditanyakan dengan cara yang sama ke semua partisipan. Data diubah menjadi total, median, persen, perbandingan, dan korelasi, semuanya cocok dengan pendekatan kuantitatif. Tetapi penelitian kualitatif sering menyimpan sebagian dari penyelidikan mereka untuk survei kuantitatif dan data agregat (Stake, 2010).

Peneliti harus menyimpan setidaknya satu jurnal, lebih baik dua atau lebih. Lalu, dapatkan jurnal lain setiap kali seorang peneliti ingin memulai sebuah penelitian. Peneliti harus membuat catatan tentang segala sesuatu dalam penelitian: informasi kontak, kalender, bibliografi, referensi, risiko. Di penelitian yang sama, letakkan spekulasi, kebingungan, dan perenungan yang sedang berlangsung (Stake, 2010).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai informasi anxiety yang dialami oleh partisipan yang diakibatkan oleh ketergantungan media sosial.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian studi kasus untuk mencari akurasi dan penjelasan alternatif membutuhkan disiplin dan protokol yang tidak mengandalkan intuisi dan waktu yang tepat untuk melakukannya dengan benar. Dalam penelitian kualitatif, protokol ini disebut triangulasi. Stake menyarankan untuk menggunakan triangulasi karena memungkinkan peneliti untuk memverifikasi hasil dari sebuah penelitian (Stake, 1995).

Fakta bahwa terkait dengan banyak fenomena yang kompleks dan belum ditemukan tentang apa yang benar-benar ada, maka harus ada kewajiban etis untuk meminimalkan salah tafsir dan kesalahpahaman. Ini membutuhkan triangulasi atau teknik yang peneliti dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan menemukan keakuratan data yang diamati (Stake, 1995).

Denzin dan Patton mengidentifikasi empat jenis triangulasi: *method triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation*, and *data source triangulation* (Stake, 1995).

1. *Method Triangulation*

Method Triangulation melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data tentang fenomena yang sama. Jenis triangulasi ini sering digunakan dalam studi kualitatif, termasuk wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

2. *Investigator Method*

Triangulasi penyidik atau *investigator method* melibatkan dua partisipan atau lebih dalam penelitian yang sama untuk melakukan beberapa pengamatan dan kesimpulan. Jenis triangulasi ini dapat memberikan konfirmasi atas temuan dan pendapat yang berbeda, serta dapat menambah ragam fenomena yang diminati.

3. *Theory Triangulation*

Triangulasi teori menggunakan perbedaan teori untuk menelaah dan menginterpretasikan data. Dengan jenis triangulasi ini, teori atau hipotesis yang beragam dapat menolong peneliti dalam menunjang atau menolak suatu temuan.

4. *Data Source Triangulation*

Triangulasi sumber data menyertakan pengumpulan data dari beragam jenis orang, termasuk individu, kelompok, keluarga, dan komunitas sehingga bisa memperoleh beragam perspektif dan validasi data.

Dari empat keabsahan data yang ada, peneliti menggunakan *data source triangulation*, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber (jurnal dan penelitian terdahulu), dan dari berbagai partisipan sehingga peneliti dapat menerima perspektif dan data yang beragam untuk diolah.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Stake adalah tentang mencari tahu apa arti kesan pertama dan agregat terakhir. Analisis pada dasarnya membongkar sesuatu. Dalam pandangan Stake, analisis berarti memiliki kesan dan pengamatan tertentu (Stake, 1995).

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang telah dikategorikan oleh Stake (Stake, 1995):

1. Agregasi Kategorial dan Interpretasi Langsung.

Ada dua kemungkinan strategi yang peneliti dapat lakukan untuk mengartikan kebaruan dalam kasus ini, yaitu melalui agregasi kategoris dan interpretasi langsung, sejauh mungkin dimaksudkan untuk menjadi sebuah kelas, studi kasus bergantung kepada dua metode tersebut.

2. Membentuk Korespondensi dan Pola

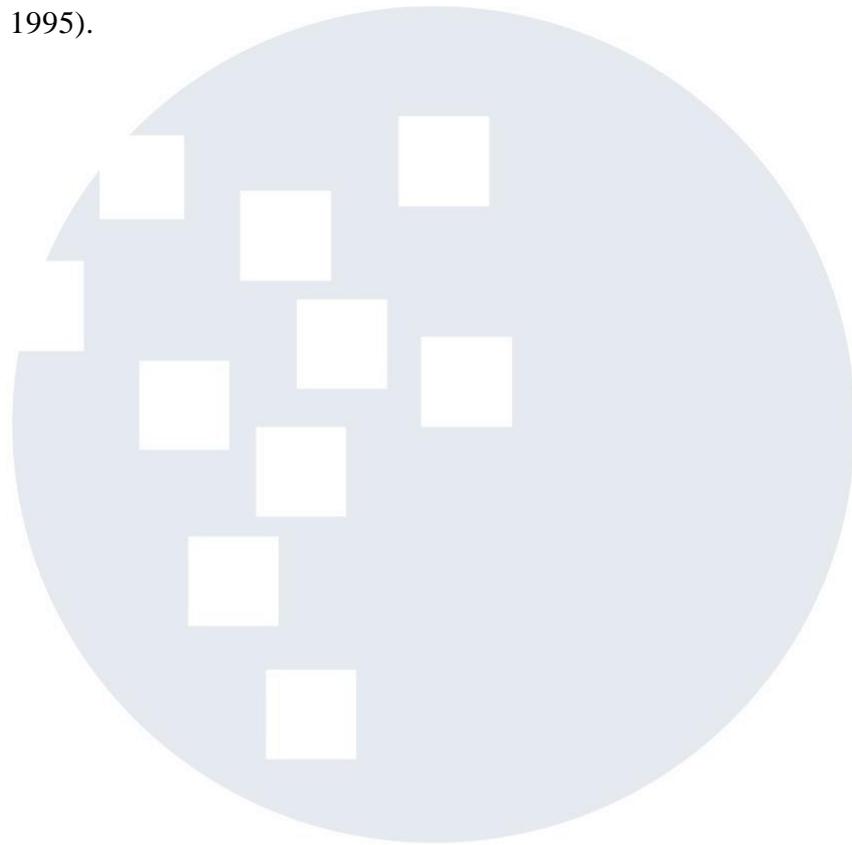
Pola dapat terlihat ketika melihat kembali dokumen, observasi, atau wawancara. Kemudian peneliti memberikan kode rekaman wawancara, frekuensi pengumpulan, dan untuk menemukan pola dalam hasil wawancara.

3. Generalisasi Naturalistik.

Generalisasi naturalistik adalah kesimpulan yang dibuat untuk memahami kesamaan makna bagi pembaca dari sebuah kasus.

Pencarian makna sering mengarah pada pencarian pola yang konsisten, yang dimaksud dengan konsistensi adalah koresponden. Agregasi kategoris dan interpretasi langsung bergantung pada penemuan pola. Seringkali pola ini diperhatikan saat merancang pertanyaan penelitian yang disajikan dalam template

analisis dan terkadang pola tersebut dapat muncul secara tidak terduga dari analisis (Stake, 1995).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA